

MODUS EKSPRESI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BUGIS: SUATU KAJIAN ELONG UGI DENGAN PERSPEKTIF HERMENEUTIKA

(*EXPRESSION MODE OF BUGIS LOCAL WISDOM: A STUDY OF ELONG
UGI WITH HERMENEUTIC PERSPECTIVES*)

Rukayah

UPP PGSD Universitas Negeri Makassar
Jalan Andi Pangerang Pettarani, Makassar
Pos-el: rukayah@unm.ac.id yahoo.co.id

Aziz Thaba

Universitas Muhammadiyah Makassar
Jalan Sultan Alaudin Nomor 259, Makassar
Telepon: (0411) 866972
Pos-el: azizthaba@yahoo.co.id

Tanggal naskah masuk: 4 Juni 2018
Tanggal revisi akhir: 27 Desember 2018

Abstract

This research is a qualitative research that uses hermeneutical approach. Data collection in the form of elong ugi text was obtained from documents (books) and elong mpugi manuscripts. In collecting data, researchers acted as a key instrument assisted by friends/colleagues who understood elong ugi. Analysis is carried out from the beginning of data collection, classification of selected data, presentation of data, and drawing conclusions. Data analysis was done hermeneutically with the dialectical-interactive model by following the Recouer hermeneutic mode, for careful understanding through semantic, reflexive, and existential levels. To verify all research findings, triangulation of findings was made to Bugis linguists, Bugis literary experts, and Bugis culturalists. The results of the study found that the speech mode that expresses the local wisdom of the Bugis community in Elong Ugi includes: (1) building the Bugis community's social identity, (b) building a social community, and (c) building the concept of life-long education.

Keywords: *mode, local wisdom elong ugi, hermeneutical*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan ancangan hermeneutik. Pengumpulan data berupa teks *elong ugi* diperoleh dari dokumen (buku) dan naskah *elong mpugi*. Dalam pengumpulan data, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dibantu kawan/rekan sejawat yang memahami *elong ugi*. Analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data, klasifikasi data terpilih, penyajian data, penarikan simpulan. Analisis data dikerjakan secara hermeneutik dengan model intraktif-dialektis dengan mengikuti mode hermeneutika Recouer, untuk pemahaman secara cermat melalui level semantik, reflektif, dan eksistensial. Untuk memverifikasi semua temuan penelitian, dilakukan triangulasi temuan kepada pakar bahasa Bugis, ahli sastra Bugis, dan budayawan Bugis. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa modus tuturan yang mengekspresikan kearifan lokal masyarakat Bugis dalam *Elong Ugi* meliputi: (1) membangun identitas sosial masyarakat Bugis, (b) membangun komunitas sosial, dan (c) membangun konsep pendidikan sepanjang hayat.

Kata kunci: modus, kearifan lokal, elong ugi, hermeneutika

1. Pendahuluan

Bugis adalah salah satu suku bangsa di Indonesia dengan populasi lebih dari empat juta orang, suku Bugis mendiami bagian barat daya Pulau Sulawesi. Suku Bugis memiliki berbagai ciri khas yang sangat menarik untuk dikaji. Misalnya, mereka mampu mendirikan kerajaan tanpa sebuah kota sebagai pusat aktivitas, serta menjadikan agama Islam sebagai bagian integral dan esensial dari adat-istiadat dan budaya. Kendati demikian, berbagai kepercayaan peninggalan pra-Islam tetap dilestarikan sampai akhir abad ke-20 dan sisa-sisa eksistensinya masih tampak hingga sekarang. Salah satunya adalah tradisi para *bissu*, yaitu sekelompok pendeta-pendeta *wadam*, yang masih menjalankan ritual perdukunan serta dianggap mampu berkomunikasi dengan dewa-dewa leluhur. Ciri khas lainnya tampak pada karakter umum orang-orang Bugis, yaitu dikenal sebagai masyarakat yang berkarakter keras, tetapi sangat menjunjung kehormatan. Demi mempertahankan kehormatan, masyarakat Bugis bersedia melakukan tindak kekerasan. Namun demikian, di balik sifat keras itu, orang Bugis memiliki sikap ramah, sangat menghargai orang lain, dan memiliki kesetiakawanan.

Kehidupan masyarakat Bugis, interaksi sehari-hari umumnya berdasarkan sistem patron-klien, sistem kelompok kesetiakawanan antara seorang pemimpin dan pengikutnya yang saling mengait dan bersifat menyeluruh. Orang Bugis tetap memiliki rasa kepribadian yang kuat, prestise dan hasrat berkompetisi untuk mencapai kedudukan sosial tinggi, baik melalui jabatan maupun kekayaan. Hal itu merupakan faktor pendorong utama yang menggerakkan roda kehidupan sosial kemasyarakatan.

Orang Bugis memiliki tradisi kesusastraan, baik lisan maupun tulisan. Berbagai karya sastra tulis yang berkembang seiring dengan tradisi lisan, hingga kini masih tetap dibaca dan ditulis ulang. Perpaduan antara tradisi lisan dan sastra tulis itu menghasilkan salah satu epos sastra terbesar di dunia, yakni *La Galigo* yang lebih panjang daripada Mahabarata, berisi kronik sejarah, ikhtisar perundang-undangan, almanak, risalah hal-hal praktis, kumpulan kata-kata mutiara, teks ritual pra-Islam, karya-karya Islami, dongeng dan cerita, serta berbagai jenis sajak (Arsuka, 2006; Mangemba, 2002).

Kesusastraan lisan Bugis lebih dahulu ada daripada sastra tulis dan tetap bertahan sebagai satu-satunya bentuk kesusastraan selama jangka waktu tertentu, bahkan setelah orang Bugis mengenal tulisan (Geddo, 2009). Ketika bilah-bilah daun lontar diperkenalkan sebagai media tulisan, sastra lisan yang ada kemudian disalin ke dalam bentuk tulisan. Hal tersebut pun memungkinkan penulisan sesuatu secara langsung dan membuka jalan ke arah perkembangan jenis tulisan catatan harian, kronik sejarah, catatan hal-hal praktis sehari-hari kendati belum terlalu mengarah pada pemilihan antara sastra lisan dan sastra tulis, sebagaimana halnya puisi dengan prosa.

Kesusastraan Bugis tidak memiliki istilah umum untuk kategori tersebut walaupun dalam kalimat sastra tulis dibedakan antara *lontarak* (karya tulis biasa) dan *surek* (kitab). *Lontarak* pada umumnya merujuk pada karya yang berbentuk prosa (tanpa metrum) dan bersifat informatif, seperti kronik sejarah, hukum adat, dan catatan berisi petunjuk praktis. Sementara itu, *surek* yang biasanya ditulis dengan metrum tertentu, terutama dinilai berdasarkan kadar estetis yang dihasilkannya, walau sejumlah karya didaktis dapat pula dimasukkan dalam kategori *surek* (Arsuka, 2006:234).

Dilihat dari tradisi perkembangannya, sastra Bugis menempuh dua cara, yaitu tradisi lisan (*oral tradition*) dan tradisi tulis (*literary tradition*). Keduanya berkembang seiring sejalan dalam waktu yang bersamaan. Khusus sastra Bugis, tradisi tulis sebagian naskahnya masih dapat dibaca hingga saat ini. Karya sastra tersebut terekam dalam bentuk naskah tulisan tangan yang tertulis pada berbagai macam bahan: daun lontar, kertas, dan bambu. Mengenai kepustakaan Bugis ini, dapat dinyatakan bahwa secara garis besar kepustakaan Bugis dapat digolongkan ke dalam dua macam, yaitu pustaka yang tergolong karya sastra dan pustaka yang bukan karya sastra. Pustaka yang tergolong karya sastra terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu puisi dan prosa. Karya sastra yang tergolong puisi (disebut *surek*) terbagi lagi ke dalam empat kelompok atau empat jenis, yaitu *galigo*, *pau-pau*, *tolok*, dan *elong*. Jika ditinjau dari bentuknya, *surek* dapat diklasifikasi menjadi dua macam, yaitu (1) puisi naratif yang ceritanya panjang, bisa puluhan atau ratusan halaman,

mencakup *galigo*, *pau-pau*, dan *tolok* dan (2) puisi pendek yang hanya memiliki satu atau beberapa bait saja, sebagaimana puisi-puisi pada umumnya, disebut *elong*. Melalui *elong* inilah masyarakat Bugis mengekspresikan pemikiran, adat-istiadat, dan kebudayaannya sehingga membentuk sebuah identitas bagi kelompoknya. Hingga saat ini eksistensi *elong* masih dapat kita jumpai di masyarakat. Nilai-nilai atau makna yang terkandung di dalamnya masih memberikan pengaruh terhadap tata sikap, perilaku, dan cara pandang masyarakat Bugis.

Berdasarkan uraian tersebut, *elong* sebagai sastra Bugis sarat dengan ekspresi kearifan lokal yang masih relevan dengan perkembangan zaman. Contoh, *ati mapaccing* yang berarti 'bawaan hati yang baik'. Dalam bahasa Bugis, *ati mapaccing* mengandung makna *nia' madeceng* (niat baik), *nawa-nawa madeceng* (niat atau pikiran yang baik) sebagai lawan dari kata *nia' maja'* (niat jahat), *nawa-nawa masala* (niat atau pikiran bengkok). Dalam berbagai konteks, kata bawaan hati, niat atau itikad baik juga berarti ikhlas, baik hati, bersih hati, atau angan-angan dan pikiran yang baik. Tindakan bawaan hati yang baik dari seseorang dimulai dari suatu niat atau itikad baik (*nia mapaccing*), yaitu suatu niat yang baik dan ikhlas untuk melakukan sesuatu demi tegaknya harkat dan martabat manusia.

Berkaitan dengan penelitian *elong Ugi* ini, ada beberapa peneliti yang pernah melakukan penelitian mengenai sastra daerah Bugis dan Makassar. *Pertama*, Ali (2009) yang mengangkat judul penelitian *Kelong dalam Perspektif Hermenautika*. Ali menjelaskan tiga aspek yang meliputi (1) struktur *kelong* yang penggunaannya terdiri atas struktur makro, struktur super, dan struktur mikro yang meliputi penggunaan diksi dan kalimat; (2) fungsi *kelong* yang meliputi fungsi emotif, direktif, *poetic*, estetis, dan informasional; dan (3) nilai *kelong* yang meliputi nilai religius, nilai filosofis, dan nilai estetis.

Dalam konteks nilai, *kelong* diyakini memiliki berbagai nilai yang agung. Meskipun nilai tersebut digolongkan ke dalam pesan budaya lokal, nilai atau pesan yang bersifat lokal itu perlu dipertahankan eksistensinya sebagai salah satu sumber budaya nasional yang sifatnya lokal jenius. Bentuk *kelong* mirip dengan pantun, sama-sama terdiri atas empat baris dalam satu baitnya. Namun, ada perbedaannya, yakni (1) *kelong* tidak

mementingkan sajak, tetapi tidak berarti di dalam kelong tidak ada sajak sama sekali, (2) *kelong* tidak mempersyaratkan adanya sampiran, (3) *kelong* memiliki persamaan bunyi (rima) yang terwujud dalam kesatuan sintaktis, bisa pada kata atau kelompok kata dalam satu baris.

Kedua adalah Jufri (2006) yang mengangkat judul penelitian *Stuktur Wacana Lontara Lagaligo*. Dalam penelitian tersebut Jufri (2006) mengkaji *Lontara Lagaligo* dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (AWK) pada aspek struktur super, struktur makro, dan struktur mikro. Dari penelitian tersebut berhasil ditemukan nilai-nilai ideologi kultural dalam wacana *Lontara Lagaligo* sebagai salah satu epos terpanjang di dunia, yaitu (1) ideologi *sianrebale* (ideologi tertutup), (2) ideologi *sipakatau* (ideologi terbuka), dan (3) ideologi *manurungnge* (ideologi implisit) yang menganut paham kekuasaan secara geneologi. Dengan demikian, semakin meyakinkan bahwa sastra Bugis, baik sastra lisan maupun sastra tulis memiliki kandungan nilai budaya yang sangat tinggi sebagai *local genius*.

Ketiga adalah Anshari (2007) yang mengangkat judul penelitian *Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Sinrilik*. *Sinrilik* adalah sebuah prosa lirik milik masyarakat Makassar. Dalam penelitian tersebut Anshari (2007) menganalisis pengungkapan nilai-nilai kemanusiaan yang diperinci, mencakup (1) tipe relasi nilai kemanusiaan dalam *sinrilik*, yang meliputi (a) tipe relasi manusia dengan Tuhan, (b) tipe relasi manusia dengan manusia, dan (c) tipe relasi manusia dengan diri sendiri; (2) makna nilai kemanusiaan dalam *sinrilik* yang meliputi (a) makna dalam konteks sistem kepercayaan dan religi, (b) makna dalam sistem tradisi atau adat istiadat, dan (c) makna dalam konteks sistem norma; dan (3) konsepsi nilai kemanusiaan dalam *sinrilik* yang meliputi (a) konsepsi religi, (b) konsepsi kultur, (c) konsepsi edukatif, dan (d) konsepsi filosofis.

Keempat adalah Amaluddin (2009) yang mengangkat judul penelitian *Nyanyian Rakyat Bugis (Kajian Bentuk, Fungsi, Nilai, dan Strategi Pelestariannya)*. Dalam penelitian tersebut Amaluddin (2009) menganalisis nyanyian rakyat Bugis pada aspek bentuk, fungsi, nilai, dan strategi pelestariannya. Pada aspek bentuk ada tiga fokus yang dianalisis,

yakni (a) pemaknaan terhadap kategori diksi pada nyanyian rakyat Bugis yang berhubungan dengan ruang persepsi kehidupan masyarakat Bugis yang sangat substansial dan fundamental, (b) pemaknaan terhadap bentuk kalimat pada nyanyian rakyat Bugis dalam kaitannya dengan eksistensi *siri* dan *pesse* sebagai inti budaya Bugis, dan (c) pemaknaan gaya bahasa pada nyanyian rakyat Bugis yang mendeskripsikan sifat-sifat manusia Bugis. Pada aspek fungsi juga ada tiga fokus analisis, yaitu (a) fungsinya sebagai sarana kritik sosial dalam masyarakat Bugis, (b) fungsinya sebagai pengawas norma-norma yang berlaku dalam masyarakat Bugis, dan (c) fungsinya sebagai alat pendidikan bagi generasi muda manusia Bugis. Adapun pada aspek nilai juga ada tiga fokus analisis, yakni (a) nilai filosofis, (b) nilai religius, dan (c) nilai sosiologis.

Kelima adalah Rimang (2011) yang mengangkat judul penelitian *Kearifan Lokal Masyarakat Bontoramba dalam Sinrilik Syeh Yusuf Tuanta Salamaka oleh Syarifuddin Daeng Tutu*. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada empat hal, yaitu (1) struktur *sinrilik Syeh Yusuf Tuanta Salamaka* yang dituturkan oleh Syarifuddin Daeng Tutu, (2) unsur-unsur kearifan lokal dalam *sinrilik Syeh Yusuf Tuanta Salamaka*, (3) fungsi kearifan lokal dalam *sinrilik Syeh Yusuf Tuanta Salamaka*, dan (4) aktualisasi kearifan lokal masyarakat Bontoramba dalam *sinrilik Syeh Yusuf Tuanta Salamaka*. Dalam penelitian tersebut juga berhasil ditemukan bahwa kearifan lokal dalam *sinrilik* dapat diklasifikasi menjadi delapan tema, yaitu (1) pelestarian lingkungan, (2) resolusi konflik, (3) hubungan sosial, (4) menuntut ilmu, (5) mencari rezeki, (6) kehidupan rumah tangga, (7) tuturan, dan (8) penanggulangan kemiskinan.

Berdasarkan uraian tersebut, ekspresi kearifan lokal dalam sastra Bugis sangat kaya akan nilai-nilai yang patut untuk dijadikan teladan. Jika bentuk-bentuk ekspresi kearifan lokal tersebut tidak dijaga dan dipelihara, dikhawatirkan secara berangsur akan terjadi proses kepunahan karena desain besar kebudayaan seringkali tidak dapat mengendalikan dinamika sosial. Perkembangan sosial, ekonomi, dan politik sebagai akibat dari globalisasi menjadikan budaya lokal sebagai fondasi modernisasi menuju budaya Indonesia yang maju dan unggul tanpa mengalami

hambatan-hambatan. Dengan begitu, ekspresi kearifan lokal yang terekam dalam kepustakaan Bugis masih relevan dengan perkembangan zaman karena kearifan lokal sebagai jati diri bangsa perlu direvitalisasi, khususnya bagi generasi muda dalam percaturan global saat ini dan masa datang. Dengan demikian, identitas sebagai bangsa baik secara fisik maupun nonfisik akan tetap terjaga (Said, 2007).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan adalah deskripsi. Orientasi teoretisnya menggunakan ancangan hermeneutika sebagai teori utama (*grand theory*) dalam memaknai *elong Ugi* sebagai sebuah fenomena budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat Bugis. Penelitian ini memiliki sifat induktif yang meletakkan data penelitian bukan sebagai pembuktian, melainkan sebagai modal untuk memahami dan menyimpulkan fakta yang ada. Mengikuti desain penelitian yang fleksibel sesuai dengan konteksnya. Desain yang dimaksud tidak kaku sifatnya sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk menyesuaikan diri dengan konteks yang ada sehingga dapat disesuaikan dengan fokus, sifat, dan kegunaan penelitian. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha untuk menginterpretasi bentuk, makna, dan modus ekspresi kearifan lokal dalam larik-larik *elong Ugi*.

Penggunaan pendekatan kualitatif ini didasarkan pada beberapa alasan, pertama, sumber data dan data *elong Ugi* bersifat naturalistik. Kedua, peneliti sebagai instrumen kunci yang bersifat sebagai penafsir yang secara hermeneutis dipandang kapabel. Ketiga, pemaparan atau pembahasan data bersifat interpretatif. Keempat, analisis data dilakukan secara interaktif-induktif. Kelima, bentuk, makna, dan modus menjadi perhatian utama. Keenam, desain penelitian bersifat sementara. Ketujuh, teori hanya digunakan sebagai pemandu analisis. Kedelapan, tidak harus ada teori yang disusun terlebih dahulu, teori hanya digunakan sebagai pemandu analisis (Bodgan dan Biklen, 1998).

Sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen, yakni teks-teks *elong* dalam kesusastraan Bugis, antara lain (1) *Nyanyian Rakyat Bugis* terbitan tahun 2009 karangan Amaluddin, (2) *Elong dalam Sastra Ugi* terbitan tahun 1998 karangan Jemmain, (3) *Nilai Edukatif Elong Ugi* terbitan tahun 1997

karangan Jemmain, (4) *Puisi Bugis (Bentuk, Jenis, Tema, dan Amanat)* terbitan tahun 1996 karangan Jemmain, serta beberapa dokumen lainnya seperti yang dikarang Mattulada (1985), Said (2007), Ambo Enre (1981).

Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik kaji dokumen, serta tetap memperhatikan prosedur penelitian kualitatif yang bersifat hermeneutis. Oleh karena itu, data dipilih sesuai keperluan, kecukupan, kemendalaman dan kemenyeluruhan. Dengan demikian, data yang diperlukan untuk ditelaah cukup komprehensif, berdasarkan fokus penelitian, yaitu modus ekspresi kearifan lokal.

Analisis data dilaksanakan sejak awal peneliti mengumpulkan data, dilanjutkan pada saat mereduksi data, menyajikan data, menafsirkan data, dan menarik simpulan. Dengan melaksanakan analisis data sejak dini, peneliti dapat segera mengetahui kecukupan data yang diambil. Jika ternyata data dianggap kurang, peneliti akan melaksanakan penjarangan data ulang, reduksi ulang, penafsiran ulang, dan penyimpulan ulang. Analisis data dilaksanakan dengan teknik pemahaman (*verstehen*) secara mendalam menurut asas-asas lingkaran hermeneutik.

2. Kerangka Teori

2.1 Pengertian Kearifan Lokal

Pengertian kearifan lokal seringkali tumpang tindih dengan istilah pengetahuan lokal (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal dapat pula didefinisikan sebagai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya berupa tradisi, pepatah-petitih, dan semboyan hidup. Di samping itu, konsep kearifan lokal atau kearifan tradisional atau sistem pengetahuan lokal adalah pengetahuan khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal-balik antara masyarakat dan lingkungannya. Dengan begitu, sistem kearifan lokal berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan lokal, kearifan lokal, dan kecerdasan lokal pada dasarnya memiliki pengertian yang sama. Ketiga istilah tersebut mendasari pemahaman bahwa

kebudayaan itu telah dimiliki dan diturunkan dari generasi ke generasi selama ratusan bahkan ribuan tahun oleh masyarakat setempat. Kebudayaan yang telah berakar itu tidak mudah goyah dan terkontaminasi dengan pengaruh dari kebudayaan luar. Istilah pengetahuan lokal mengacu pada sisi pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat, kecerdasan lokal mengacu pada sisi intelektualitas atau kualitas berpikir yang dimiliki masyarakat, sedangkan kearifan lokal mengacu pada sisi sikap dan sifat masyarakatnya.

2.2 Kearifan Lokal Masyarakat Bugis

Kearifan budaya adalah energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup di atas nilai-nilai yang membawa kelangsungan hidup yang berperadaban; hidup damai; hidup rukun; hidup bermoral; hidup saling asih, asah, dan asuh; hidup dalam keragaman; hidup penuh maaf dan pengertian; hidup toleran dan jembar hati; hidup harmoni dengan lingkungan; hidup dengan orientasi nilai-nilai yang membawa pada pencerahan; hidup untuk menyelesaikan persoalan-persoalan berdasarkan mozaik nalar kolektif sendiri (Hamid, 1985).

Menurut Rahim (1985), salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Bugis yang paling kuat adalah budaya *sirik*-nya. *Sirik* dapat diartikan sebagai “harga diri” atau “malu”. Nilai *sirik* inilah yang mengatur segala bentuk tata sikap dan perilaku masyarakat Bugis. Rahim (1985) menjelaskan bahwa masalah *sirik* selalu menarik perhatian orang yang hendak mengenal manusia dan kebudayaan Bugis karena konsep *sirik* selalu dihayati orang-orang yang berpegang teguh pada *ade* serta *panngadereng*. Seseorang yang tidak memiliki rasa *sirik* adalah orang itu lepas dari konteks moralitas *ade* serta *panngadereng*, “orang yang telanjang dari perasaan malu atau *sirik* adalah telanjang dari moralitas, dalam lontarak orang itu disamakan dengan binatang. Binatang yang paling menjijikkan dan banyak merusak adalah tikus. Menurut lontarak, tikus adalah binatang yang tidak dikaruniai perasaan malu.

Dengan demikian, *sirik* adalah sistem nilai sosial kultural dan kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Sama halnya dengan budaya malu,

perasaan malu merupakan salah satu pandangan nilai (volume) dalam kehidupan budaya Bugis-Makassar, mengingat perasaan malu menjadi bagian kompleks konsep, gagasan, ide, yang menempati sistem budaya Bugis-Makassar. Nilai malu adalah bagian dari sistem nilai budaya *sirik*.

2.3 Modus Filosofis

Falsafah hidup secara fundamental dipahami sebagai nilai-nilai sosio-kultural yang dijadikan oleh masyarakat pendukungnya sebagai patron (pola) dalam melakukan aktivitas keseharian. Demikian penting dan berharga nilai normatif ini sehingga tidak jarang melekat kental pada setiap pendukungnya meski arus modernisasi senantiasa menderanya. Dalam implementasinya, nilai-nilai tersebut menjadi roh atau spirit untuk menentukan pola pikir dan menstimulasi tindakan manusia, termasuk dalam memberi motivasi usaha.

Mengenai nilai-nilai motivatif yang terkandung dalam falsafah hidup, pada dasarnya telah dikenal oleh manusia sejak masa lampau. Tatkala zaman “ajaib” berlangsung yakni lima hingga enam ratus tahun sebelum Masehi, di seluruh belahan bumi muncul orang-orang bijak yang mengajari manusia tentang cara hidup. Orang India memiliki tokoh spiritual bernama Buddha Gautama, di Parsi bernama Zarasustra, di Athena ada Socrates, serta dalam masa yang sama Lao-Tse dan Confucius juga mengajar cara hidup di Tiongkok. Entah karena diilhami oleh petunjuk Yang Mahakuasa atau alam mitologi dan keadaan lingkungan tertentu (dominasi alam), tetapi yang pasti bahwa mereka telah menunjukkan buah pikir yang sangat luar biasa di tengah keterbatasan sumber literatur. Tak terkecuali orang Bugis, di masa lampau juga telah memiliki sederet nama orang bijak yang banyak mengajari masyarakat tentang filsafat etika, seperti I La Galigo, Sawerigading, We Tenri olle, Colliq Pujie, Arung Palakka, Andi Mappanyukki, dan Andi Djemma. Hal ini tercermin melalui catatan sejarah bahwa perikehidupan manusia Bugis sejak dahulu merupakan bagian integral dan tidak dapat dipisahkan secara dikotomis dari pengamalan aplikatif *pangaderrang*. *Pangaderrang* dalam konteks ini adalah keseluruhan norma yang meliputi bagaimana seseorang harus bertingkah

laku terhadap sesama manusia dan terhadap pranata sosialnya yang membentuk pola tingkah laku serta pandangan hidup. Demikian melekat-kentalnya nilai ini di kalangan orang Bugis sehingga dianggap berdosa jika tidak melaksanakannya.

Adat istiadat yang dalam masyarakat Bugis dikenal dengan istilah *ade'* (*ada'*, dalam bahasa Makassar) berfungsi sebagai pandangan hidup dan pola pikir yang mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu, dalam sistem sosial masyarakat Bugis dikenal *ade'* (adat), *rapang* (undang-undang), *wari* (perbedaan strata), *bicara* (ucapan), dan *sara'* (hukum berlandaskan ajaran agama).

Pengamalan *pangaderrang* sebagai falsafah hidup orang Bugis didasari oleh empat asas. *Pertama*, asas *mappasilasae*, yakni adat atau *ade'* yang menuntut keserasian hidup dalam bersikap dan bertingkah laku. *Kedua*, asas *mappasisaue*, yakni adat atau *ade'* untuk memberikan ganjaran atau hukuman bagi yang bersalah sesuai adat yang berlaku. Azas ini menyatakan pedoman legalitas dan represi yang dijalankan dengan konsekuen. *Ketiga*, asas *mappasenrupae*, yakni mengamalkan *ade'* bagi kontinuitas pola-pola terdahulu yang dinyatakan dalam *rapang*. *Keempat*, asas *mappalaiseng*, yakni manifestasi *ade'* dalam memilih dengan jelas batas hubungan antara manusia dan institusi-institusi sosial agar terhindar dari masalah (*chaos*) dan instabilitas lainnya. Hal ini dinyatakan dalam *wari* untuk setiap variasi perilaku manusia Bugis.

Berangkat dari uraian tersebut, Amaluddin (2009:387) menguraikan bahwa filosofi masyarakat Bugis adalah nilai-nilai yang merepresentasikan pandangan hidup (*way of life*) untuk mengendalikan dan mengarahkan mereka dalam bersikap, berperilaku, dan berbuat yang lebih baik. Untuk itu, masyarakat Bugis memiliki tiga macam modus filosofis, yaitu (1) memegang teguh prinsip hidup atau teguh dalam pendirian, (2) mempunyai pegangan hidup yang jelas, dan (3) bersikap bijaksana dalam memandang dan menjalani kehidupan.

2.4 Modus Sosiologis

Sosiologi mempelajari hubungan timbal balik antara individu dan individu, individu

dengan kelompok, dan kelompok dengan masyarakat. Objek kajian sosiologi adalah masyarakat. Setiap orang dalam mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidupnya perlu melakukan interaksi dengan orang lain. Sosiologi mempelajari hal tersebut dengan memberikan gambaran realitas sosial secara ilmiah untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Amaluddin (2009) mengemukakan bahwa nilai sosiologi tradisi lisan masyarakat Bugis adalah nilai-nilai yang merepresentasikan hubungan atau interaksi manusia dengan manusia dalam masyarakat Bugis yang direfleksikan dalam bentuk perilaku, sifat, dan kebiasaan untuk menciptakan hubungan timbal-balik yang lebih harmonis dalam hal (1) menumbuhkan perilaku bergotong-royong dan tolong-menolong, (2) bermusyawarah untuk menyatukan pendapat, (3) membangun persaudaraan dalam suka dan duka, (4) berdedikasi tinggi untuk membangun masyarakat, bangsa dan negara, dan (5) menjaga dan memelihara kerukunan hidup.

2.5 Elong Ugi

Menurut Pelras (1996) dalam bukunya yang berjudul *The Bugis*, pada dasarnya *elong Ugi* atau sajak Bugis adalah karya sastra yang dilagukan. Berdasarkan bentuknya, sajak Bugis dapat digolongkan ke dalam dua jenis: sajak panjang (*tolok dan pau-pau*) dan sajak pendek (*elong*). Sajak panjang biasanya terdiri atas larik dengan metrum sama panjang. Sajak panjang *tolok* ada yang setiap barisnya terdiri atas delapan suku kata dengan intonasi *paroxytonal*, kadang-kadang *proparoxytonal* (ada beberapa *tolok* bersuku kata tujuh dengan intonasi *oxytonal* setiap barisnya).

Sajak pendek (*elong*) biasanya terdiri atas tiga baris, ada pula empat atau enam baris, yang merupakan bait-bait lepas, berisi ungkapan pendek atau beberapa bait yang saling berkaitan. Bait-bait tersebut terdiri atas larik-larik yang panjangnya tidak sama. Ambillah misalnya bait yang terdiri atas tiga baris yang masing-masing terdiri atas delapan, tujuh, dan enam suku kata. Kaidah metrum yang digunakan adalah irama suku kata karena didasarkan atas jumlah suku kata tertentu dan jumlah tekanan tertentu untuk setiap segmen. Dengan begitu, ritme merupakan

unsur penting digunakannya partikel pengisi metrum yang terdiri atas satu, dua, atau tiga suku kata seperti *le'*, *ala'* atau *la bela*, yang tidak memiliki arti khusus untuk menjaga keutuhan irama suatu larik.

Baik sajak panjang maupun sajak pendek sama-sama tidak memiliki rima. Keduanya banyak menggunakan aliterasi, sinonim, formula baku, pengulangan kata, dan kata bermakna paralel. Hal ini merupakan ciri umum yang dominan terdapat pada sastra Nusantara. Kendati demikian, pada sastra Sulawesi Selatan sama sekali tidak ditemukan adanya pengaruh sastra jenis *kekawin* (suatu bentuk sajak yang diserap dari India) dengan metrum bersajak berdasarkan perbedaan panjang pendeknya suku kata yang merupakan karya sastra yang berkembang periode Jawa Kuno dan kini masih dikenal oleh kalangan masyarakat Sunda, Jawa, Bali, dan Sasak. Tidak terlihat pula adanya pengaruh bentuk *macapat* yang belakangan muncul di Jawa abad ke-14 dan 15, serta masih tetap populer sampai sekarang. *Macapat* adalah karya sastra yang terikat suku kata dan perulangan vokal terakhir jumlah larik tiap bait.

Salah satu sajak panjang Bugis yang paling kuno adalah lagu-lagu ritual *bissu* yang berupa *sessukeng*, doa yang diucapkan kepada Penghulu *dewata* orang Bugis: *memmang* dan *ranging-ranging*, mantra yang diucapkan pada ritual tertentu. *Sabo* adalah mantra yang disertai tarian melingkar di sekeliling objek yang dikeramatkan (pohon atau tiang utama bangunan upacara). *Maklawolo* adalah dialog ritual yang dilakukan pada peristiwa tertentu, seperti upacara penobatan raja, pesta perkawinan, atau penguburan putri-putri raja. Sastra *bissu* terdiri atas delapan suku kata dengan segmen metrum dan larik tanpa rima, kadang diselang-selingi segmen bersuku kata lima, dengan suku kata berirama. Sastra *bissu* sering memiliki sepasang baris paralel.

2.6 Hermeneutika dalam Pandangan

Paul Ricoeur

Ricoeur (2006) menggunakan metode fenomenologi untuk menyingkap permasalahan hermeneutika yang merupakan lanjutan dari pemikiran Heidegger dan muridnya, Gadamer. Ricoeur (2006) mengemukakan bahwa pada

dasarnya keseluruhan filsafat itu adalah interpretasi terhadap interpretasi. Filsafat pada dasarnya adalah sebuah hermeneutik, yaitu kupasan tentang makna yang tersembunyi di dalam teks yang kelihatan mengandung makna. Setiap interpretasi adalah usaha untuk membongkar makna-makna yang masih terselubung atau usaha membuka lipatan-lipatan dari tingkatan makna (Ricoeur, 2006).

Kata-kata adalah simbol-simbol karena menggambarkan makna lain yang sifatnya tidak langsung, tidak begitu penting, serta figuratif (berupa kiasan) dan hanya dapat dimengerti melalui simbol-simbol tersebut. Jadi, simbol-simbol dan interpretasi merupakan konsep-konsep yang mempunyai pluralitas makna yang terkandung di dalam simbol-simbol atau kata-kata. Ricoeur berpikir lebih jauh bahwa setiap kata adalah simbol. Oleh karena itu, maka kata-kata penuh dengan makna dan intensitas yang tersembunyi (Sumaryono, 2005).

Sifat bahasawi dari simbol-simbol yang memang tercantum dalam suatu sistem bahasa merupakan pendekatan strukturalisme dalam hermeneutika. Ricoeur (2006) menganggap bahwa paham strukturalisme adalah paham yang terlalu berat sebelah terhadap bahasa. Sebuah teks sebagai penghubung bahasa isyarat dan simbol-simbol dapat membatasi ruang lingkup hermeneutika karena budaya oral dapat dipersempit. Hermeneutika dalam hal ini berhubungan dengan kata-kata tertulis sebagai pengganti kata-kata yang diucapkan (Ricoeur, 2006).

Ada tiga langkah pemahaman, langkah *pertama* adalah langkah simbolik, atau pemahaman dari simbol ke simbol; *kedua* adalah pemberian makna oleh simbol serta penggalian yang cermat atas makna; *ketiga* adalah langkah yang benar-benar filosofis yaitu berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya. Ketiga langkah ini berhubungan erat dengan langkah-langkah pemahaman bahasa, yakni semantik, refleksif, dan eksistensial atau ontologis. Langkah semantik adalah pemahaman pada tingkat ilmu bahasa yang murni; pemahaman refleksif adalah pemahaman pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu mendekati tingkat ontologis; sedangkan langkah pemahaman eksistensial adalah pemahaman pada tingkat keberadaan makna itu sendiri.

Jika dicermati, pernyataan Ricoeur tersebut tampak mengarah pada suatu pandangan, bahwa interpretasi itu pada dasarnya untuk mengeksplikasi jenis *being-in-the-world* (*Dasein*) terungkap dalam dan melalui teks. Di samping itu, pemahaman paling baik akan terjadi manakala interpreter berdiri pada *self-understanding*. Bagi Ricoeur, membaca sastra melibatkan pembaca dalam aktivitas refigurasi dunia, dan sebagai konsekuensi dari aktivitas ini, berbagai pertanyaan moral, filosofis, dan estetis tentang dunia tindakan menjadi pertanyaan yang harus dijawab (Valdes, 1987). Dengan demikian, keberadaan hermeneutika sangat signifikan dalam interpretasi sastra karena hermeneutika merupakan model pemahaman dan cara pemaknaan yang sangat mendalam dan memacu interpreter pada pemahaman substansial.

Sebuah interpretasi dalam teks sastra bukanlah merupakan interpretasi yang bersifat definitif, melainkan perlu dilakukan terus-menerus karena interpretasi terhadap teks itu sebenarnya tidak pernah tuntas dan selesai. Dengan demikian, setiap teks sastra senantiasa terbuka untuk diinterpretasi terus-menerus. Proses pemahaman dan interpretasi teks bukanlah merupakan suatu upaya menghidupkan kembali atau reproduksi, melainkan upaya kreatif dan produktif. Konsekuensinya, maka peran subjek sangat menentukan dalam interpretasi teks sebagai pemberi makna. Oleh karena itu, kiranya penting disadari bahwa interpreter harus dapat membawa aktualitas kehidupannya sendiri secara intim menurut pesan yang dimunculkan oleh objek tersebut kepadanya.

3. Hasil dan Pembahasan

Modus tuturan yang mengekspresikan kearifan lokal (KL) masyarakat Bugis dalam *elong Ugi* (EU) meliputi: (1) membangun identitas sosial masyarakat Bugis, (b) membangun komunitas sosial, dan (c) membangun konsep pendidikan sepanjang hayat. Modus tersebut seperti yang dijabarkan berikut ini.

3.1 Membangun Identitas Sosial

Bentuk-bentuk modus di dalam *elong Ugi* yang berfungsi untuk membangun identitas sosial masyarakat Bugis adalah sebagai berikut.

- a. Modus malu atau sirik merupakan landasan filosofis yang mendasari identitas masyarakat Bugis. *Siri'* atau malu bersumber pada adat atau *ade'* atau *pangngadereng*. Menghargai dan melaksanakan adat atau *ade'* berarti berusaha untuk mencapai *siri'* atau harga diri yang lebih baik. *Siri'* mengatur keseluruhan tatanan perilaku masyarakat Bugis. *Siri'* menjadi acuan penilaian baik atau buruk, wajar atau tidak wajar, atau pantas atau tidak pantas. Masyarakat Bugis yang ideal adalah masyarakat yang menghargai *siri'*. Modus ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Elong

Utettong ri ade'é

najagainnami

siri'ku (Mattulada, 1985).

Terjemahan

Saya taat pada adat

demi terjaganya

harga diri saya.

Modus ungkapan dalam *elong* di atas sangat dalam bagi orang Bugis. Dengan melaksanakan *pangngadereng*, berarti seorang (masyarakat) Bugis sedang berusaha mencapai martabat hidup yang disebut dengan *sirik*. *Sirik* inilah yang mendorong orang Bugis sangat patuh terhadap *pangngadereng* karena *sirik* pada sebagian besar unsurnya dibangun oleh perasaan halus (*sentimentality*) dan emosi. Dari sinilah timbul berbagai penafsiran atas makna *sirik*, seperti malu-malu, malu, hina atau aib, iri hati, dan harga diri atau kehormatan. Contoh kutipan *elong* lainnya sebagai berikut.

Elong

Taro'i siri'mu

ri onrong sitinaja'e"

(Amaluddin, 2009: 342)

Terjemahan

Tempatkanlah harga dirimu

pada tempat yang sepatutnya.

Modus *elong* tersebut menjelaskan pentingnya harga diri (kehormatan) untuk ditempatkan pada tempatnya, dan jauhlah dari sifat tinggi hati karena pada dasarnya tinggi hati (sombong, angkuh) merupakan sifat tercela yang tidak disukai banyak orang. Sifat sombong, takabur, dan tinggi hati selalu beranjak dari asumsi bahwa dirinya memiliki kelebihan,

keistimewaan, keunggulan dan kemuliaan ketika dihadapkan pada kepemilikan orang lain. Allah membenci makhluk-Nya yang memunculkan sikap dan bersifat sombong. Kesombongan adalah sifat mutlak Allah yang tidak dibenarkan untuk dimiliki oleh selain-Nya. Manusia yang menyombongkan diri berarti telah merampas sifat mutlak Allah. Ia telah berusaha menyamai Allah yang Mahakuasa dan berarti menyekutukan Allah yang Mahaesa. Dengan begitu, *sirik* dalam pengertian masyarakat Bugis adalah menyangkut segala sesuatu yang paling peka dalam diri, seperti martabat atau harga diri, reputasi, dan kehormatan, yang semuanya harus dipelihara dan ditegakkan dalam kehidupan nyata. Begitu pentingnya *sirik* dalam kehidupan masyarakat (orang Bugis) sehingga mereka beranggapan bahwa tujuan manusia hidup di dunia ini adalah hanya untuk menegakkan dan menjaga *sirik*, yang kemudian tatanan kehidupan manusia di muka bumi ini menjadi tertib, harmonis, dan aman.

- b. Etos kerja adalah jiwa atau semangat patriotis masyarakat Bugis dalam mengarungi biduk kehidupan. Masyarakat Bugis sangat menghargai waktu dan pekerjaan. Kerja keras, pantang menyerah, tekun, tanggung jawab, serta jujur adalah landasan utama yang membangun etos kerja masyarakat Bugis. Salah satu bukti etos kerja masyarakat Bugis adalah budaya *sompe* atau merantau. Budaya ini menghendaki generasi muda laki-laki yang telah menginjak usia dewasa. Filosofi rantau juga sebagai tanda kedewasaan dan tanggung jawab seorang laki-laki. Modus etos kerja dapat dilihat pada contoh *elong* berikut.

Elong

Pitte cina uala ranreng lopi

jarung sipeppak ula balango

nakuasopek mua

Somperenng-e uaa paddaga-daga

tasik-e uala lino pottanang

lolangeng ri asagena-e

Nalawa ua salareng riwu

nakugincirik gulingku

kualo ui tellengg-e natawali-e

Dua sope kupattinja

dua guling kupattejjok
dua balango kupangatta
Akkarewangeng aneng

Terjemahan

Dengan benang sutra seutas sebagai tali perahu
dengan jaru sebatang jangkarku aku berlayar
Merantau adalah napas hidupku
laut adalah daratanku
ia pengembaraanku tanpa batas
Meski dihadang topan
kemudiku tetap kuputar
lebih baik tenggelam daripada surut
Dua layar kusiapkan
dua kemudi kutancapkan
dua jangkar kuteguhkan
Semua adalah sahabatku
(dikutip dari Aksara Laoddang).

Elong tersebut menceritakan betapa tangguhnyanya seorang Bugis dalam perantauan. Bahwa benang seutas dijadikan tali perahu, jarum sebatang dijadikan jangkar dalam mengarungi samudra luas. Diketahui benang dan jarum tidak dapat dipisahkan karena keduanya berfungsi manakala disatukan. Oleh karena itu, modus yang tertuang di dalam *EU* tersebut adalah memberikan semangat atau motivasi kepada generasi muda masyarakat Bugis dalam mengarungi bahtera kehidupan.

Bagi masyarakat Bugis, merantau dijadikan napas bagi kehidupannya, laut ibarat daratannya, sedangkan pengembaraannya tiada batas. Dengan merantau laki-laki Bugis dapat meresapi arti hidup yang sebenarnya. Mereka pun mendapatkan kedewasaan dalam perantauannya. Selain itu, mereka juga selalu memimpikan kebebasan dan kejayaan, serta khayalan tentang kesatria dan negeri baru yang menawarkan harapan akan kehidupan yang lebih baik. Alasan yang lain disebabkan oleh kekacauan di daerah asal akibat perang. Peperangan lokal yang terjadi pada abad ke-16 hingga ke-18 secara tidak langsung membuat sebagian warga Bugis membulatkan tekad untuk merantau demi menemukan kembali harga diri dengan melawan penindasan ataupun memperoleh ketenangan dan kedamaian di negeri seberang.

Selain itu, orang Bugis memiliki ungkapan kesatria sebagaimana *elong* di atas bahwa “meski dihadang topan, kemudinya tetap terputar karena prinsip orang Bugis “lebih baik tenggelam daripada balik haluan”. Layar telah disiapkan, kemudi telah ditancapkan, dan jangkar adalah lambang keteguhannya (masyarakat Bugis), semua itu adalah sahabat orang Bugis dalam perantauan.

Falsafah ini menegaskan bahwa seseorang yang telah memilih merantau sebagai jalan hidup harus kukuh dengan pilihannya. Tidak boleh ada kata mundur apalagi batal tak jadi merantau, apa pun risikonya. Ibarat seorang pelaut yang telah memasang kemudinya (*pura tagkisi gulikku*), sudah kukembangkan layarku (*pura babbara sompeku*), lebih baik saya tenggelam dan tercungkup perahuku daripada harus surut (*ulebbirengni tellengnge natowalia*). Kerajinan, gotong royong, saling membantu, bersikap sopan, misalnya masih dominan ditemukan dalam masyarakat Bugis. Dengan begitu, etos kerja dalam masyarakat Bugis adalah respons yang dilakukan oleh seseorang, kelompok, atau masyarakat (Bugis) terhadap kehidupan sesuai dengan keyakinannya masing-masing atau **pandangan hidup orang Bugis dalam bekerja hingga mencapai kesuksesan dunia dan akhirat.**

- c. Saling mengingatkan pada kebaikan (*sipakaingaq*) adalah landasan filosofi masyarakat Bugis yang menjiwai tatanan sosial. Hakikat dasar landasan ini mengacu pada anggapan bahwa setiap manusia tidak ada yang sempurna karena kesempurnaan adalah milik Tuhan YME. *Sipakaingaq* juga merupakan tanggung jawab moral bagi setiap pribadi dalam masyarakat. Jika seseorang melakukan kesalahan baik dalam hal berperilaku maupun bertutur, orang yang lain memiliki tanggung jawab atau kewajiban untuk memberikan teguran atau nasihat. Modus ini dapat dikaji dalam kutipan *elong* berikut.

Elong

Rebba sipatokkong
Mali siparappe
Sirui menre

tassirui nok
Maliluk sipakaingaq
Maingepi mupaja
 (Jemmain, 1998)

Terjemahan

Rebah saling membangkitkan
 Hanyut saling mendamparkan
 Saling menarik ke atas
 tidak saling menekan ke bawah
 Terlupa saling mengingatkan
 Nanti tertolong baru berhenti

Modus filosofi pertama adalah nasihat *sipakaingaq*. Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Adakalanya seseorang melakukan kesalahan. Dalam kondisi inilah masyarakat Bugis akan saling mengingatkan dan saling memberi peringatan seperti pada kutipan *EU* di atas [*maliluk sipakaingaq*: terlupa saling mengingatkan]. Siapa pun yang berbuat salah akan diperingatkan perbuatannya yang salah tersebut sehingga siapa pun akan selalu diingatkan untuk berjalan di jalan yang lurus. Tidak ada orang yang bebas dari peraturan. Adat *ade*” telah dibuat dan disepakati memiliki kemampuan mengatur tata hubungan dan peran serta fungsi setiap komponen masyarakat. Siapa pun yang melanggar akan mendapatkan sanksi. Bahkan seorang raja pun jika perbuatannya tidak melindungi dan menolong rakyatnya, tidaklah pantas ia menjabat sebagai seorang raja. Budaya kritik bukanlah budaya tabu bagi masyarakat Bugis. Bahkan, budaya tersebut menjadi kebutuhan. Budaya *sipakaingaq* menjamin siapa pun yang mempunyai kuasa akan selalu diingatkan akan kekuasaannya.

Modus filosofi kedua adalah *sipakatau*, yaitu konsep yang memandang setiap manusia sebagai manusia. Seorang manusia Bugis hendaklah memperlakukan siapa pun sebagai manusia seutuhnya sehingga tidaklah pantas memperlakukan orang lain di luar perlakuan yang pantas bagi manusia seperti pada kutipan *EU* di atas [*sirui menre, tassirui nok*: saling menarik ke atas dan tidak saling menekan ke bawah]. Konsep ini memandang manusia dengan segala pengharganya. Siapa pun dia dengan kondisi sosial apa pun dia,

dengan kondisi fisik apa pun dia, dia pantas diperlakukan selayaknya manusia. Seorang manusia Bugis memperlakukan manusia lainnya dengan segala hak-hak yang melekat pada setiap manusia. Masyarakat Bugis memandang manusia lain sebagaimana ia memandang dirinya sebagai manusia.

Modus filosofi ketiga adalah *sipakalebba*. *Sipakalebba* adalah konsep yang memandang manusia sebagai makhluk yang senang dipuji dan diperlakukan dengan baik, diperlakukan dengan selayaknya. Oleh karena itu, setiap pribadi masyarakat Bugis tidak akan memperlakukan manusia lain dengan seadanya, tetapi mereka cenderung memandang manusia lain dengan segala kelebihanannya seperti pada kutipan *EU* di atas [*Rebba sipatokkong, Mali siparappe*: rebah saling membangkitkan, hanyut saling mendamparkan]. Setiap orang mempunyai kelemahan dan kelebihan. Untuk setiap kelebihan manusia lainnya, itulah masyarakat Bugis akan diperlakukan. Saling memuji akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan menggairahkan hingga siapa pun yang berada dalam kondisi tersebut akan senang dan bersemangat. Sifat *sipakalebba* membuat siapa pun akan menikmati hidup sebagai suatu keindahan.

- d. Ketaatan beribadah bagi masyarakat Bugis adalah harapan mengenai kebaikan di hari akhir. Masyarakat Bugis tidak menghendaki keburukan yang nantinya akan diganjar dengan neraka. Oleh karena itu, taat beribadah yang tertuang di dalam rukun Islam tersebut adalah kunci menuju kebaikan “surga”. Ketaatan beribadah untuk meraih surga bagi masyarakat Bugis dapat dikatakan sebagai bentuk rasa takut kepada Allah. Semua tindakan yang dilakukan oleh manusia direkam oleh Allah Swt. Dengan demikian, tidak ada satu pun manusia yang dapat terbebas dari ganjaran setiap perbuatannya. Modus ini dapat dikaji dalam kutipan *elong* berikut.

Elong

Na ia goncinna suruga
Sahada sempajang e
Sekke na puasa e
Menrek e hajji
 (Jemmain, 1996:91)

Terjemahan

Adapun kunci surga
Syahadat dan sembahyang
Zakat dan puasa
Serta naik haji

- e. Bagi masyarakat Bugis, kepercayaan terhadap hari akhir adalah kesempurnaan pengetahuan keislaman terhadap hakikat manusia yang tidak akan kekal abadi di dunia serta adanya hari pembalasan. Masyarakat Bugis meyakini bahwa taat pada aturan dan perintah Allah selama hidup di dunia adalah bekal hidup di hari akhir yang akan diganjar dengan kebaikan surga. Sebaliknya, keburukan atau dosa yang dilakukan selama hidup di dunia adalah sarana yang mengantarkan manusia di hari akhir pada pedihnya siksaan dan panasnya api neraka. Dapat kita lihat bahwa kecemasan akan terkabul atau tidaknya harapan di hari akhir yang lebih baik mendorong manusia Bugis untuk senantiasa mengamalkan kebaikan dan melaksanakan perintah Allah Swt. Modus ekspresi kearifan ini dapat dikaji dalam kutipan *elong* berikut.

Elong

Sininna to mateppe
Pasaniasa e bokong
Ri wettu tuomu
Aja mu massesse'kale
Ri tempawamu bokong
Ri allalengemmu
(Jemmain, 1996:93)

Terjemahan

Wahai sekalian orang yang beriman
Persiapkan bekal
Sewaktu kau masih hidup
Jangan sampai menyesal
Karena tidak membawa bekal
Di dalam perjalanan

Maksud dari *elong* di atas adalah pesan yang berupa perintah bagi setiap manusia Bugis yang beriman kepada Allah Swt untuk mengumpulkan bekal berupa amalan kebaikan dan amalan ibadah sewaktu hidup di dunia karena tanpa bekal tersebut, manusia akan menyesal di dalam perjalanannya, yaitu setelah kematian.

Melalui pemahaman akan pentingnya bekal untuk kehidupan hari akhir, masyarakat Bugis melaksanakan perintah

Allah yang tertuang di dalam rukun Islam dan rukun iman serta mengamalkan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Sebut saja prinsip hidup yang dijunjung tinggi seperti budaya malu (*siri'*), jujur (*lempu*), memanusiakan manusia (*sipakatau*), saling menghormati (*sipakalebbi*), saling mengingatkan pada kebaikan (*sipakaingaq*), dan tolong-menolong (*sipakatu*). Keyakinan terhadap hari akhir serta keberadaan Tuhan sebagai penentu baik buruk kehidupan manusia selama hidup di dunia dan setelah kematian juga diamanatkan oleh para manusia Bugis terdahulu. Kesuksesan hidup di dunia dan akhirat adalah harapan dan cita-cita masyarakat Bugis.

3.2 Membangun Komunitas Sosial

Bentuk-bentuk modus di dalam *elong* Ugi yang berfungsi untuk membangun komunitas sosial masyarakat Bugis adalah sebagai berikut.

- a. Tolong-menolong adalah modus sosiologis yang terkandung di dalam *EU* sebagai bentuk *KL* masyarakat Bugis. Tolong-menolong merupakan prinsip dan gaya hidup masyarakat Bugis yang didasari pada pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial, bukan makhluk individu sehingga dalam berbagai hal manusia harus melibatkan orang lain sebagai penopang atau pembantu beban yang diembannya.

Elong

Iaro esoe napaturunni
siawena beinena La Mellong makdawa-
dawalebbe siratu tau
natajeng manre esso baja
Naia bajanna
ri elekelena gerek-I dua kaju bembe silaong
siarek-arek pulona manuk
(Said, 2007)

Terjemahan

Pada hari itu juga
istri La Mellong memanggil tetangga
datang membantu lebih seratus orang yang
akan makan siang esok hari
Esok pagi
disembelihlah dua ekor kambing dan
beberapa ekor ayam
dan ramailah wanita memasak

Jika diperhatikan *elong* tersebut, modusnya adalah pesan bagi kaum wanita Bugis, yaitu betapa terpeliharanya sifat tolong-menolong di kalangan perempuan Bugis. Hal ini terlihat jika ada tetangga yang punya hajat, perempuan-perempuan Bugis tanpa diminta oleh pihak keluarga yang akan menggelar hajatan, akan berdatangan membantu memasak. Bagi masyarakat Bugis, lingkungan terdekat adalah tetangga. Pengenalan secara menyeluruh terhadap tetangga oleh warga masyarakat (Bugis), berarti mencerminkan keberadaan sosial yang cukup berperan dalam membina pola-pola kehidupan dalam masyarakat, seperti yang terlihat pada *elong* berikut.

Elong

*Mau melle mabela-e
mau teppekua
mabbali bola-e
mabonngona ritu jemma
tea e matturungeng
ri atanna bojo
Ajak naitai bati
pettue pattola
natattere-tere
(Jemmain, 1997: 131)*

Terjemahan

Biar bagaimana kebaikan orang yang jauh
bagimanapun tak akan sama
kebaikan hati orang bertetangga
menganggap bodoh
masyarakat tidak mau mendatangi
di sebelah selatan Bojo
Jangan terjadi
putus hubungan
bercerai-ceraai

Modus *elong* tersebut menjelaskan pentingnya hidup bermasyarakat. Bagaimanapun baiknya keluarga kalau berjauhan, tetanggalah yang lebih dahulu memberi pertolongan manakala ada yang dibutuhkan. Dalam kaitannya dalam budaya *sompe*, setiap manusia Bugis membuktikan kedewasaannya dengan mengadu nasib di luar dari lingkungannya sendiri. Dengan demikian, keluarga adalah orang terjauh dalam kehidupan si perantau. Oleh karena itu, sangat dianjurkan bagi seseorang yang melakukan rantau “*sompe*” agar dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan

orang atau masyarakat baru di sekitarnya karena orang atau masyarakat baru itulah yang menjadi keluarga terdekat pengganti dari keluarga yang sebenarnya. Jika suatu saat yang tidak terduga seperti sakit, tidaklah mungkin keluarga yang jauh di rantau yang akan langsung memberikan pertolongan, tetapi orang terdekatlah dahulu.

- b. Bermusyawarah atau *tudang sipulung* bagi masyarakat Bugis adalah budaya bermajelis yang dilandasi pada pemahaman bahwa hidup bermasyarakat memiliki aturan yang bermasyarakat pula. Artinya, segala sesuatu, baik pemecahan masalah maupun pengambilan suatu keputusan harus dikerjakan dengan cara berembuk atau bermusyawarah sehingga tidak ada satu pihak yang dirugikan. Pengambilan keputusan melalui budaya musyawarah tidak dapat diganggu gugat. Berdasarkan uraian tersebut, berikut akan ditampilkan *EU* yang bermodus musyawarah (*tudang sipulung*).

Elong

*Makkeddai to ri olota
assoro tampaini to maegae
na tommebbu assilebureng maraja
masenngae to rimunrie upacara
lisekna ianiritu makkeddai
mappamula makkukuae
mappadaboroanei Loa Anakbanua
mate ariwinngi Loa
mate elei Anakbanua
narebba sipatokkong, mai siparappe
(Ambo Enre, 1981: 64).*

Terjemahan

Kata orang terdahulu
undanglah orang banyak
untuk mengadakan musyawarah besar
orang belakangan menamakan upacara
perjanjian itu berbunyi
bermula sekarang
bersaudara Loa Anakbanua
mati sore Loa
mati pagi Anakbanua
tumbang saling menegakkan, hanyut saling
mendamparkan

Elong tersebut menjelaskan bahwa suatu perjanjian akan disambut dan diterima dengan baik oleh musyawarah apabila perjanjian itu lahir dari hasil musyawarah.

Perjanjian yang tidak didasari dengan musyawarah akan menimbulkan berbagai tanggapan negatif karena keinginan orang banyak tidak sejalan dengan keputusan. Budaya musyawarah adalah peninggalan nenek moyang yang terus lestari hingga saat ini seperti dalam kutipan *EU* di atas [*makkedai to riolota*: kata orang terdahulu]. Bahkan, budaya ini menjadi wahana utama yang digunakan oleh masyarakat Bugis dalam merumuskan dan memecahkan suatu masalah. Pelaksanaan musyawarah sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah untuk menghindari adanya perselisihan dan pertikaian. Hal ini sering timbul disebabkan masing-masing pihak tidak menjadikan asas kekeluargaan sebagai dasar berpikir ketika bertindak dalam segala hal. Penyelesaian masalah dengan musyawarah juga membantu masyarakat yang terdiri atas berbagai macam karakteristik yang berbeda-beda untuk dapat hidup rukun, aman, dan tenteram, seperti pada kutipan *EU* di atas [*assoro tampaini romai to maegae*: undanglah orang banyak]. Artinya, musyawarah yang berlangsung menyentuh semua lapisan masyarakat yang berkaitan dengan masalah yang akan dimusyawarahkan bukan hanya orang tertentu saja. Kehidupan seperti inilah yang tentu diharapkan setiap orang di muka bumi ini yang menjadi bagian dari masyarakat secara luas.

- c. Hidup rukun berarti hidup yang dilandasi pada prinsip persaudaraan, saling menghargai, menghormati, dan saling bertoleransi. Masyarakat Bugis sangat menghargai budaya hidup rukun. Hidup rukun bagi masyarakat Bugis berarti menjunjung tinggi harkat dan martabat orang lain, khususnya bagi mereka yang berbeda agama, suku bangsa, dan budaya.

Elong

*Ia pedecengi asseajingeng
sianrasa-rasanng masiamase-masei
sipakario-rio
tessicirinnariennge risitinajae
sipakaingek rig auk patujue
siaddampengeng pulanae*
(Machmud, 1976: 50).

Terjemahan

Perbaikilah hubungan kekeluargaan
sependaritaan dan kasih mengasihi
saling menggembirakan
saling menjaga sesuatu yang pantas
saling mengingatkan pada kebenaran
selalu saling memaafkan

Elong tersebut bermodus nasihat yaitu indahnyanya memperbaiki hubungan sosial kemasyarakatan yang kemudian tercipta kerukunan hidup. Hal ini pun terlihat dalam *elong* tersebut terjalin antara larik yang satu saling berhubungan dengan larik berikutnya. Kasih-mengasihi dalam penderitaan merupakan simpul ikatan batin yang mempertautkan hati dengan hati, pikiran dengan pikiran. Rasa kebersamaan itu merupakan salah satu tingkah laku yang dimiliki semua orang. Maka rasa itu harus muncul dari hati karena rasa kebersamaan menjadi motivasi masyarakat untuk menjalin hubungan lebih erat. Rasa kebersamaan merupakan pula motivasi untuk saling bekerja sama dan bergotong-royong antarsesama. Jadi, rasa kebersamaan merupakan hal yang menyenangkan, baik dalam berteman, bergaul, maupun bersosialisasi.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Eksprei kearifan lokal masyarakat Bugis yang diungkapkan di dalam *elong* meliputi dua modus, yaitu (a) modus membangun identitas sosial dan (b) modus membangun komunitas sosial. Pertama, pada modus membangun identitas sosial melalui *elong* dikemukakan bahwa masyarakat Bugis merupakan manusia yang memiliki: (a) budaya malu (*sirik*) yang tinggi, bahkan malu atau harga diri dapat digantikan dengan nyawa; (b) masyarakat yang memiliki etos kerja (*reso temmangngingi*) yang tinggi; (c) senantiasa memiliki prinsip untuk saling mengingatkan pada kebaikan (*sipakaingaq*), memanusiakan manusia (*sipakatau*), saling menghormati (*sipakalebbi*); (d) masyarakat yang memiliki ketaatan beribadah kepada *dewata patotoe*; dan (e) senantiasa memiliki kepercayaan terhadap hari akhir (*teppe ri amatengeng*). Kedua, dalam modus membangun komunitas

sosial melalui *elong* dikemukakan bahwa masyarakat Bugis adalah (a) masyarakat yang memiliki nilai tolong-menolong (*assituruseng*); (b) selalu mengedepankan bermusyawarah (*tudassipulung*) untuk menyelesaikan suatu masalah; dan (c) senantiasa menjaga kerukunan hidup (*asalewangeng*).

4.2 Saran

Modus ekspresi kearifan lokal masyarakat Bugis mengandung nilai yang *adiluhung*. Oleh karena itu, penulis berharap agar nilai-nilai tersebut tetap terjaga dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari karena modus tersebut

merupakan penanda atau identitas manusia Bugis itu sendiri. Seiring perkembangan zaman, tantangan terbesar yang harus dihadapi masyarakat Bugis adalah mempertahankan eksistensi dan kelestarian budaya lokal khususnya *elong Ugi*. Hal itu disebabkan, sekarang ini masyarakat sepertinya memiliki sikap acuh atau tidak peduli terhadap kebudayaan sendiri, tetapi lebih bangga dan mengapresiasi budaya lain khususnya budaya asing. Melalui penelitian ini, diharapkan kebudayaan lokal masyarakat Bugis dapat terjaga dan terus lestari, khususnya *elong Ugi*. Penulis juga berharap agar penelitian-penelitian terkait budaya lokal dapat ditingkatkan jumlah dan kualitasnya.

Daftar Pustaka

- Aksara, Laodding. 2012. "Filsafat Rantau Orang Bugis" Selasa 9 Desember 2014 dalam <http://www.suryadinlaoddang.co>
- Ali, Muhammad. 2009. "Kelong dalam Perspektif Hermenautika". Disertasi: Universitas Negeri Malang.
- Amaluddin. 2009. "Nyanyian Rakyat Bugis (Kajian Bentuk, Fungsi, Nilai, dan Strategi Pelestariannya)". Disertasi: Universitas Negeri Malang.
- Ambo Enre, Fachruddin. 1992. "Beberapa Nilai Sosial Budaya dalam Ungkapan dan Sastra Bugis". Pidato Pengukuhan Guru Besar. (dalam Jurnal PINISI, Vol. 1). FPBS IKIP Ujung Pandang.
- Ambo Enre, Fachruddin. 1999. *Ritumpaqqna wélenrénnge*. Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik Galigo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Anshari. 2007 "Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam *Sinrilik*" Disertasi: Universitas Negeri Malang.
- Arsuka, Nirwan Ahmad, dkk. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar.
- Bodgan, Robert C. & Biklen, Sari Knopp. 1998. *Qualitative Research for Education: an Intraction to Theory and Method*. Boston: Allan & Bacon.
- Hamid, Abdullah. 1985. *Manusia Bugis Makassar: Suatu Tinjauan Historis terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Dayu.
- Jemmain. 1997. *Puisi Bugis: Bentuk, Jenis, Tema, dan Amanat*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang.
- Jemmain. 1998. *Elong dalam Sastra Bugis*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang.
- Jufri. 2006. "Stuktur Wacana Lontara *Lagaligo*". Desertasi: Universitas Negeri Malang.
- La Geddo. 2009. "In the Garden of Light, Bokong Temmawari, Apa Itu?". [Daring], diakses 22 Juni 2015.
- Mangemba, H.D. 2002. *Takutlah pada Orang Jujur*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Mattulada. H.A. 1998. *Sejarah, Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Pelras, Cristian. 1996. *The Bugis*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Rahim, Rahman, 1985. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Lephass.

- Ricoeur, Paul. 2006. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Terjemahan oleh Muhammad Syukri. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rimang, Siti Suwadah. 2011. “Kearifan Lokal Masyarakat Bontoramba dalam Sinrili Syeh Yusuf Tuanta Salamaka oleh Syarifuddin Daeng Tutu”. Disertasi: Universitas Negeri Surabaya.
- Said, Mashadi. 2007. “Kearifan Lokal dalam Sastra Bugis Klasik”. Senin, 13 Januari 2014 dalam <http://buginese.blogspot.com>.
- Said, Mashadi. 2007. *Kearifan Lokal dalam Sastra Bugis Klasik*. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gunadarma.
- Sumaryono, E. 2005. *Hermeneutik. Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Valdes, M.J. 1987. *Phenomenological Hermeneutical Hermeneutics and the Study of Literature*. London: University of Toronto Press.